

PENGELOLAAN WISATA SITUS ASTANA GEDE KAWALI OLEH DINAS PARIWISATA KABUPATEN CIAMIS

Dindin Amirudin Rauf

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

E-mail: permanadindin48@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi belum optimalnya perencanaan pengelolaan Wisata Situs Astana Gede oleh dinas, kurang pengorganisasian pegawai dan fasilitas pendukung, kurang optimalnya arahan dan petunjuk teknis pada pengelola dan kurangnya pengawasan pengelolaan objek wisata Situs Astana Gede. Rumusan masalah penelitian adalah Bagaimana pengelolaan wisata Situs Astana Gede Kawali oleh Dinas pariwisata Kabupaten Ciamis?. Metode penelitian yang digunakan adalah metode dekriptif kualitatif. Jumlah informan penelitian ini sebanyak 10 orang. Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu studi kepustakaan, studi lapangan (wawancara dan observasi serta dokumentasi). Teknik pengolahan/analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengelolaan wisata Situs Astana Gede Kawali oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis, belum optimal sesuai dengan empat fungsi dasar manajemen (pengelolaan). Hambatan-hambatan yang dihadapi berupa kurangnya pemahaman masyarakat dan para pelaku usaha, kurangnya pemahaman pegawai dalam penataan dan perawatan, kurang memahami strategi promosi, kurang aktifnya Kelompok Penggerak Pariwisata, kurangnya sarana dan fasilitas pendukung dan kurangnya pengawasan. Upaya-upaya yang dilakukan yaitu memberikan arahan mengenai pengelolaan kepariwisataan, pembinaan terhadap para pegawai, pelatihan pengelolaan dan pengembangan kepariwisataan, melengkapi sarana dan fasilitas pendukung, merangkul anggota Kelompok Penggerak Pariwisata agar pro aktif dan melakukan pengawasan secara langsung.

Kata Kunci : *Pengelolaan, Wisata, Situs Astana Gede.*

PENDAHULUAN

Pengelolaan objek wisata serta faktor penunjangnya memiliki makna penting dalam melakukan integrasi nasional khususnya di Kabupaten Ciamis. Infrastruktur bukan saja berfungsi mengikat geografi wilayah

nusantara, tetapi juga memandu lahirnya partisipasi, efisiensi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam menentukan keberhasilan pengembangan suatu daerah, yakni dapat memberikan kesejahteraan tiap

warga masyarakat secara adil dan optimal.

Dalam rangka pembangunan pariwisata yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Ciamis diperlukan langkah-langkah pengaturan yang mampu mewujudkan keterpaduan dalam penyelenggaraan dan mendorong upaya peningkatan kualitas objek dan daya tarik wisata serta menjaga kelestarian lingkungan hidup. Potensi kepariwisataan Kabupaten Ciamis harus dikelola dan dikembangkan guna menunjang pembangunan daerah pada umumnya dan pembangunan kepariwisataan pada khususnya yang tidak hanya mengutamakan segi-segi finansial saja, melainkan juga segi-segi agama, budaya, pendidikan, lingkungan hidup serta ketentraman dan ketertiban.

Perencanaan yang jelas merupakan syarat mutlak dalam pembangunan pariwisata. Tanpa arah pembangunan yang pasti dan disepakati oleh seluruh stakeholders, maka pembangunan yang dilaksanakan dapat kehilangan focus dan rentan terhadap kemungkinan munculnya dampak negatif yang tidak diinginkan. Perencanaan pembangunan dan pengembangan pariwisata merupakan bentuk perencanaan pembangunan kepariwisataan secara komprehensif dan stimulan guna merealisasi pemanfaatan berbagai potensi kepariwisataan untuk menunjang pertumbuhan wilayah. Oleh karena itu, arah pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Ciamis seyogyanya adalah

pembangunan yang berkelanjutan dengan melibatkan setiap unsur dan sektor yang ada dalam tatanan daerah. Untuk pengelolaan kawasan pariwisata telah di atur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis Nomor 16 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Ciamis Tahun 2017-2027.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis Nomor 16 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Ciamis Tahun 2017-2027 Pasal 6 bahwa:

Pendekatan pembangunan kepariwisataan berdasarkan kepada :

- a. pendekatan manajemen strategik;
- b. pendekatan perencanaan terpadu;
- c. pendekatan pemahaman mengenai kegiatan kepariwisataan;
- d. pendekatan pariwisata berkelanjutan;
- e. pendekatan berkelanjutan mata pencaharian (*sustainable livelihood*);
- f. pendekatan konsep kluster pengembangan (*honey pot*);
- g. pendekatan pemasaran destinasi wisata (*destination marketing*);
- h. pendekatan efek berganda dari usaha pariwisata;
- i. pendekatan keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata.

Pengelolaan kawasan Situs Astana Gede Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis adalah pemanfaatan ruang secara optimal untuk kegiatan

kepariwisataan. Keseimbangan antara pembangunan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan sektor usaha masyarakat diharapkan mampu meningkatkan perekonomian daerah, baik secara mikro maupun secara makro, dengan meningkatkan pendapatan asli daerah Kabupaten Ciamis tanpa harus merusak kelestarian lingkungan. Upaya dari pihak pemerintah untuk menata dan mengelola kawasan agar menjadi objek wisata yang lebih baik, yaitu dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan.

Dinas Pariwisata sebagai penyelenggara pemerintah daerah yang mengemban tugas dan fungsi dalam perencanaan, penyusunan rencana strategis untuk perencanaan lima tahunan yang sepenuhnya mengarah pada pencapaian visi, misi dan program Kepala Daerah yang tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis Nomor 16 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Ciamis Tahun 2017-2027.

Untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis berdasarkan pada Peraturan Bupati Ciamis Nomor 58 Tahun 2016 Tentang Tugas, Fungsi Dan Tata Kerja Unsur Organisasi Dinas Pariwisata. Oleh karena itu melalui peraturan tersebut, Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis sebagai perangkat daerah yang diberi kewenangan untuk menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pariwisata.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan permasalahan belum optimalnya pengelolaan Wisata Situs Astana Gede Kawali oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis. Hal ini dapat ditunjukkan dari indikator-indikator permasalahan antara lain sebagai berikut:

1. Pihak dinas belum optimal dalam perencanaan pengelolaan Wisata Situs Astana Gede Kawali seperti dalam merumuskan tujuan jangka panjang dan menetapkan mekanisme dan cara kerja dalam pengelolaan objek wisata Situs Astana Gede.
2. Pihak dinas kurang pengorganisasian pegawai dan fasilitas pendukung seperti pembagian tugas yang sesuai dengan kemampuan dan keahlian serta melibatkan pihak lain dalam pengelolaan objek wisata Situs Astana Gede sehingga keterlibatan masyarakat ataupun kelompok masyarakat dalam pengelolaan wisata masih minim. Contoh belum adanya kelompok masyarakat atau lembaga kemasyarakatan yang dibentuk sebagai penampung aspirasi masyarakat. Selain itu di objek wisata Situs Astana Gede hanya terdapat dua buah toilet dan sebuah masjid kecil yang terletak di dekat pintu masuk ke area Situs Astana Gede. Keadaan fasilitasnya pun tidak begitu baik, kurangnya pemeliharaan

menjadikan kondisi fasilitas yang ada ini menjadi tidak terawat.

3. Kurang optimalnya pemberian arahan dan petunjuk teknis pada pengelola objek wisata sehingga pengelolaan objek wisata Situs Astana Gede terkesan apa adanya
4. Kurangnya pengawasan dalam kegiatan pengelolaan objek wisata Situs Astana Gede sehingga tidak ada perkembangan yang cukup signifikan setiap tahunnya

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana pengelolaan wisata Situs Astana Gede Kawali oleh Dinas pariwisata Kabupaten Ciamis?”.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Pengelolaan

Kata pengelolaan memiliki makna yang sama dengan manajemen dalam bahasa Inggris, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen. Handoko (2011:8) mendefinisikan bahwa: “Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”.

Dengan demikian pengelolaan di atas secara garis besar tahap-tahap dalam melakukan pengelolaan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Perencanaan merupakan proses dasar

dari suatu kegiatan dan merupakan syarat mutlak dalam suatu pengelolaan. Kemudian pengorganisasian berkaitan dengan pelaksanaan perencanaan yang telah ditetapkan. Sementara itu pengarahan diperlukan agar menghasilkan sesuatu yang diharapkan dan pengawasan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk menentukan apakah individu atau kelompok memperoleh dan mempergunakan sumber-sumbernya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya Torang, (2016:166) membagi empat fungsi dasar manajemen (pengelolaan), yaitu :

1. Perencanaan (*planning*)
2. Pengorganisasian (*organizing*)
3. Pengarahan (*actuating*)
4. Pengawasan (*controlling*).

Dengan demikian pengelolaan sektor pariwisata dalam penelitian ini mengacu pada fungsi dasar pengelolaan atau manajemen yang mengedepankan 4 (empat) fungsi, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) karena dalam pengelolaan objek wisata ini keempat fungsi pengelolaan memiliki fungsi strategis dalam pengelolaan pariwisata sehingga hubungan keempat fungsi tersebut merupakan suatu proses tindakan yang saling bersinergi.

2. Pengertian Pariwisata

Liga dan Octavia (2015:30) pariwisata adalah :

Aktivitas perjalanan dan tinggal seseorang diluar tempat tinggal dan

lingkungannya selama tidak lebih dari satu tahun berurutan untuk berwisata, bisnis, atau tujuan lain dengan tidak untuk bekerja di tempat yang dikunjungnya tersebut.

Pariwisata sebagai suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

Yoeti (2008:111), menjelaskan bahwa:

Pariwisata sebagai suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri atau di luar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah aktivitas seseorang diluar tempat tinggalnya untuk berwisata, bisnis atau tujuan lain dan tidak menetap di tempat tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif dengan pendekatan kualitatif karena

metode ini memusatkan diri pada pemecahan masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Pemecahan masalah aktual tersebut dilakukan melalui tahapan kegiatan meliputi pengumpulan data, menyusun, menganalisis, interpretasi dan membuat kesimpulan.

Adapun fokus kajian dalam penelitian ini yaitu empat fungsi dasar manajemen (pengelolaan) menurut Torang, (2016:166) membagi yaitu :

1. Perencanaan (*planning*)
2. Pengorganisasian (*organizing*)
3. Pengarahan (*actuating*)
4. Pengawasan (*controlling*).

Subyek penelitian ini adalah pengelolaan wisata Situs Astana Gede Kawali oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis. Dalam penelitian ini yang menjadi informan sebanyak 10 orang yang terdiri dari:

- a. Kepala Dinas sebanyak 1 orang
- b. Pegawai sebanyak 3 orang
- c. Pengelola Objek Wisata sebanyak 2 orang
- d. Kelompok Penggerak Pariwisata sebanyak 2 orang
- e. Pelaku Usaha Pariwisata sebanyak 2 orang.

Data dalam penelitian ini yaitu data pengelolaan wisata Situs Astana Gede Kawali oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan (wawancara, observasi dan dokumentasi).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data dalam

penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut peneliti sajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengelolaan wisata Situs Astana Gede Kawali oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis:

1. Perencanaan (*Planning*)

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan dimensi perencanaan (*planning*) bahwa pengelolaan pariwisata sudah dilakukan perencanaan dengan menyusun tujuan jangka panjang dengan baik. Namun masih kurangnya pemahaman dari masyarakat dan para pelaku usaha sehingga terkadang kurang memikirkannya karena hanya terfokus pada usaha. Kemudian penentuan mekanisme dan cara kerja dalam pengelolaan objek wisata, namun yang terlihat selama ini masih ada hambatan, hal ini terlihat dari masih adanya beberapa pegawai yang kurang mengetahui dan memahami untuk melakukan penataan dan perawatan di sekitar objek wisata Situs Astana Gede yang sesuai dengan mekanisme yang telah ditetapkan.

Sasaran yang ingin dicapai dalam pengelolaan objek wisata telah dilaksanakan, namun dalam pelaksanaan dilapangan masih adanya hambatan, hal ini terlihat dari masih kurangnya perawatan terhadap batu prasasti sebagai situs peninggalan sejarah di kawasan objek wisata Situs Astana Gede.

Dari uraian di atas sesuai dengan pendapat Sukarna. 2011:47) bahwa: “Perencanaan merupakan sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan dengan mengidentifikasi berbagai tujuan kinerja organisasi, memutuskan tugas dan penggunaan sumber daya dimasa mendatang”.

Dengan demikian bahwa dalam pelaksanaan pengelolaan objek wisata perlu adanya perencanaan yang matang, dan begitupun dengan perencanaan pengelolaan objek wisata Situs Astana Gede yang harus menentukan tujuan dari pengelolan objek wisata Situs Astana Gede dan sasaran yang harus dicapai, dan hal itu dalam melaksanakan dilapangan harus dibarengi dengan adanya mekanisme dan cara kerja yang jelas agar dapat mempermudah terhadap para pelaksana dilapangan untuk meralisasikan tujuan dan sasaran yang sudah ditentukan, sehingga tujuan untuk merawat dan melestarikan cagar budaya dalam pengelolaan objek wisata Situs Astana Gede dapat dilaksanakan secara optimal.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Berdasarkan hasil penelitian pada dimensi pengorganisasian (*organizing*) bahwa pembagian tugas pekerjaan dalam pengelolaan objek wisata Situs Astana Gede sudah ada sehingga semua pegawai dapat fokus untuk melaksanakan pekerjaannya, namun masih adanya beberapa pegawai terutama yang masih berstatus kontrak yang kurang memahami pembagian tugas pekerjaannya yang sesuai dengan

tupoksi kerjanya. Kemudian pemberian tugas pekerjaan terhadap pegawai dalam mengelola objek wisata Situs Astana Gede yang terlihat masih kurang sesuai dengan keahlian dan kemampuan dari para pegawai di bidang kepariwisataan, hal ini terlihat dalam pelaksanaan dilapangan masih adanya hambatan seperti, pegawai Dinas Pariwisata kurang memahami strategi promosi di bidang pariwisata karena memang kurang menguasai dan kurang memiliki keahlian dibidang promosi pariwisata.

Selanjutnya dalam mengelola dilapangan sudah melibatkan unsur desa dan Kelompok Penggerak Pariwisata yang merupakan kelompok pemuda desa yang bergerak dalam bidang pariwisata di desa, namun memang Kelompok Penggerak Pariwisata masih kurang aktif dalam melakukan pengelolaan terhadap objek wisata Situs Astana Gede, seperti masih kurang aktif dalam merawat sarana dan fasilitas yang ada, dan masih kurang turut serta secara aktif dalam mempromosikan objek wisata Situs Astana Gede.

Untuk fasilitas pendukung di objek wisata Situs Astana Gede walaupun sudah ada tetapi memang diakui masih kurang lengkap, karena masih adanya hambatan, hal ini dikarenakan dalam pengelolaan kepariwisataan memang dilaksanakan sesuai dengan skala prioritas dan memang untuk objek wisata Situs Astana Gede masih kurang diprioritaskan.

Dari uraian di atas sesuai dengan pendapat Hasibuan (2012:118-119) menyatakan bahwa:

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut

Dengan demikian bahwa untuk melakukan pengelolaan terhadap pengelolaan objek wisata harus didasari dan didukung dengan organisasi pengelola yang baik, dengan adanya organisasi yang baik yang didukung dengan adanya pegawai yang memiliki kompetensi yang mumpuni dalam bidang kepariwisataan sehingga dapat mempermudah untuk melakukan pembagian tugas secara merata dan pemberian tugas dan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian dan kemampuannya sehingga dapat lebih terfokus dan lebih memahami dibidang pekerjaannya dan hal itu akan dapat mempermudah untuk memberikan perhatian secara serius untuk menyediakan sarana dan fasilitas pendukung yang dibutuhkan untuk mengembangkan objek wisata Situs Astana Gede.

3. Pengarahan (*Actuating*)

Berdasarkan hasil penelitian pada dimensi pengarahan (*actuating*) bahwa pemberian pengarahan pada pengelola dalam pengelolaan objek wisata telah dilaksanakan, namun masih adanya beberapa anggota Kelompok Penggerak Pariwisata yang kurang pro aktif untuk mengikuti arahan dan pembinaan mengenai pengelolaan kepariwisataan. Kemudian pemberian informasi yang jelas pada pengelola tentang pengelolaan objek wisata yang baik kurang mampu menyampaikan informasi secara jelas dan terperinci mengenai perencanaan pengelolaan yang dilakukan sehingga kurang mengetahui dan memahami mengenai perencanaan pengelolaan yang akan dilakukan.

Dari uraian di atas sesuai dengan pendapat Herlambang, (2013:3) mengemukakan bahwa: Pengarahan merupakan fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberikan bimbingan, saran-saran, perintah atau instruksi kepada bawahan dalam melaksanakan tugas sehingga tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.

Dengan demikian bahwa dalam melaksanakan pengelolaan terhadap objek wisata perlu dibarengi dengan adanya sumber daya yang mumpuni yang mengerti dan memahami teknik pengelolaan dengan baik dan hal ini tidak terlepas dengan adanya arahan dan bimbingan serta pembinaan terhadap para pengelola dilapangan agar dapat mengetahui dan memahami

mengenai teknik dan strategi pengelolaan objek wisata yang baik, dan dalam pengelolaan objek wisata Situs Astana Gede perlu memberikan arahan dan bimbingan serta pembinaan terhadap anggota Kelompok Penggerak Pariwisata yang merupakan kelompok pemuda desa yang bergerak dalam bidang pariwisata di desa sehingga dapat memahami mengenai teknik dan strategi pengelolaan dengan baik dan hal ini dapat mempermudah untuk melaksanakan pengelolaan terhadap objek wisata Situs Astana Gede.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Berdasarkan hasil penelitian pada dimensi pengawasan (*controlling*) bahwa penilaian terkait dengan pengelolaan objek wisata kurang dilakukan penilaian terhadap pelaksanaan pengelolaan objek wisata Situs Astana Gede, hal ini dikarenakan masih adanya hambatan, seperti masih kurangnya dilakukan pengawasan secara langsung kelapangan dalam pelaksanaan pengelolaan objek wisata Situs Astana Gede sehingga kurang mengetahui kondisi yang sebenarnya dilapangan. Kemudian tindakan evaluasi pelaksanaan pengelolaan untuk mengukur keberhasilan kegiatan kurang dilaksanakan karena kurang memiliki data yang lengkap dan akurat, hal ini dikarenakan masih adanya hambatan, seperti kurangnya dilakukan pengawasan secara langsung kelapangan sehingga kurang mengetahui secara cepat kekurangan dan kesalahan dalam pelaksanaan

pengelolaan objek wisata Situs Astana Gede.

Selanjutnya tindakan koreksi apabila terjadi kekeliruan dalam pengelolaan objek wisata telah dilaksanakan namun yang terlihat kurang adanya tindak lanjut yang nyata dari hasil koreksi yang dilakukan oleh Dinas pariwisata sebagai penanggung jawab dalam pengelolaan objek wisata Situs Astana Gede sehingga masih kurang adanya perbaikan yang signifikan terhadap pengelolaan objek wisata Situs Astana Gede

Dari uraian di atas sesuai dengan pendapat Handoko (2011:48) menyatakan bahwa:

Fungsi pengawasan (*controlling*) adalah fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya

Dengan demikian penilaian terhadap pelaksanaan pengelolaan objek wisata Situs Astana Gede sangat penting agar dapat memberikan saran dan masukan terhadap pelaksanaan pengelolaan yang dilakukan, dan hal ini harus dibarengi dengan adanya pengawasan secara langsung kelapangan sehingga dapat mengetahui kondisi yang sebenarnya dilapangan, serta dengan adanya pengawasan yang dilakukan secara langsung kelapangan dapat mempermudah untuk melakukan evaluasi secara menyeluruh sehingga dapat mengetahui kesalahan dan kekurangan dalam pelaksanaan pengelolaan objek wisata Situs Astana

Gede serta dapat mencegah terjadinya penyimpangan, baik itu penyimpangan dalam teknik pelaksanaan dilapangan maupun penyimpangan dalam hal administrasi, dan hal ini akan mempermudah untuk melaksanakan pengelolaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian bahwa pengelolaan wisata Situs Astana Gede Kawali oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis, belum dilakukan secara optimal sesuai dengan pendapat Torang, (2016:166), mengenai empat fungsi dasar manajemen (pengelolaan), berdasarkan jawaban informan yang sebagian besar menyatakan kurang optimal.

Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi berupa kurangnya pemahaman dari masyarakat dan pelaku usaha sehingga terkadang kurang memikirkannya karena hanya terfokus pada usaha, beberapa pegawai kurang mengetahui dan memahami untuk melakukan penataan dan perawatan yang sesuai dengan mekanisme yang telah ditetapkan, pegawai kurang memahami strategi promosi di bidang pariwisata karena memang kurang menguasai dan kurang memiliki keahlian dibidang pariwisata, Kelompok Penggerak Pariwisata masih kurang aktif dalam melakukan pengelolaan terhadap objek wisata Situs Astana Gede, masih kurang adanya prioritas untuk menyediakan sarana dan fasilitas pendukung di objek

wisata Situs Astana Gede, beberapa anggota Kelompok Penggerak Pariwisata kurang pro aktif untuk mengikuti arahan dan pembinaan mengenai pengelolaan kepariwisataan, kurangnya dilakukan pengawasan secara langsung kelapangan sehingga kurang mengetahui secara cepat kekurangan dan kesalahan dalam pelaksanaan pengelolaan objek wisata Situs Astana Gede.

Berdasarkan hal tersebut sudah adanya upaya yang dilakukan, yaitu memberikan arahan mengenai pengelolaan kepariwisataan dengan tetap menjaga dan melestarikan cagar budaya dan pelestarian alam disekitarnya, memberikan pembinaan terhadap para pegawainya untuk mempelajari dan memahami mekanisme dan cara kerja untuk melaksanakan pengelolaan terhadap objek wisata Situs Astana Gede, memberikan saran dan masukan terhadap pimpinan Dinas Pariwisata agar dapat menempatkan dan memberikan tugas pokok pekerjaan terhadap pegawai yang sesuai dengan keahlian dan kemampuan pegawai serta sesuai dengan tingkat pendidikannya, memberikan pelatihan dan arahan agar dapat memahami tentang pengelolaan dan pengembangan kepariwisataan, memberikan perhatian secara serius terhadap objek wisata Situs Astana Gede untuk melengkapi sarana dan fasilitas pendukung untuk kebutuhan pengunjung sehingga dapat tertarik untuk berkunjung ke objek wisata Situs Astana Gede, merangkul anggota

Kelompok Penggerak Pariwisata agar pro aktif untuk turut serta secara langsung dalam pembinaan dan pengarahan sehingga dapat lebih memahami tentang teknik dan strategi dalam mengelola objek wisata, melakukan pengawasan secara langsung kelapangan agar dapat mengetahui kesalahan dan kekurangan dalam pelaksanaan pengelolaan sehingga dapat menjadi bahan untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pengelolaan objek wisata Situs Astana Gede.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku :

- Handoko, T. Hani. 2011. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: Penerbit BPFE
- Hasibuan, Malayu SP. 2012. *Manajemen SDM*. Edisi Revisi, Cetakan Ke. Tigabelas. Jakarta : Bumi Aksara
- Herlambang, Susatyo, 2013. *Pengantar Manajemen (cara mudah memahami ilmu manajemen)*, Gosyen Publishing, Yogyakarta
- Liga Suryadana M & Octavia, Vanny. 2015. *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung:Alfabeta
- Sukarna. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen*. CV. Mandar Maju. Bandung

Torang, Syamsir. 2016. *Organisasi dan Manajemen*, Bandung: CV Alfabeta

Yoeti A. Oka. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Penerbit. Kompas. Jakarta

Dokumen :

Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis Nomor 16 Tahun 2016 tentang

Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Ciamis Tahun 2017-2027

Peraturan Bupati Ciamis Nomor 58 Tahun 2016 Tentang Tugas, Fungsi Dan Tata Kerja Unsur Organisasi Dinas Pariwisata.